

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KELURAHAN LABUH BARU BARAT KOTA PEKANBARU TAHUN 2018

Aida Afriani<sup>1</sup>, Juraida Roito Hrp<sup>2</sup>, Siska Helina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi D-IV, <sup>2</sup>Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau

---

### Abstrak

Status gizi balita merupakan keadaan kesehatan balita yang berhubungan dengan penggunaan makanan oleh tubuh dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada bulan September-Juni 2018 di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita berusia 1-5 tahun yang ditimbang di Kelurahan Labuh Baru Barat sampel diambil dengan teknik *Proportional Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,6% balita dengan status gizi tidak normal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ( $p$  value= 0,037), pola asuh ( $p$  value= 0,031) dan penyakit infeksi (0,000) dengan status gizi balita, sedangkan pemberian ASI eksklusif ( $p$  value= 1,000) dan budaya pantang makan ( $p$  value= 0,485) didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Disarankan kepada bidan untuk melakukan upaya peningkatan promosi kesehatan kepada ibu balita tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita terutama pola asuh dan pencegahan penyakit infeksi dan rutin melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita di Posyandu setiap bulannya.

**Kata kunci** : Status gizi balita, tingkat pendidikan ibu, ASI eksklusif, penyakit infeksi, pola asuh, budaya pantang makan

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode dimana terjadinya perkembangan fisik dan mental yang begitu pesat. Pada masa ini otak balita telah siap menghadapi berbagai stimulasi seperti belajar berbicara dan belajar berjalan dengan lancar, sehingga diperlukan perhatian lebih pada masa ini dikarenakan adanya fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih).

Dalam perkembangannya, seorang anak yang kurang gizi akan mengalami hambatan perkembangan kognitif dan kegagalan pendidikan sehingga berakibat pada rendahnya tingkat produktivitas di masa yang akan datang. Masalah status gizi pada masa balita akan berdampak juga pada gangguan fungsi organ reproduksi di masa yang akan datang terkhusus bagi remaja putri, resiko gangguan menstruasi dan infertilitas (Marmi, 2013).

Berdasarkan Laporan Bidang Kesehatan Keluarga, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa dari 7.020 orang balita yang ditimbang ditemukan 65 orang balita (0,9%) dengan status Bawah Garis Merah (BGM) pada Puskesmas Payung Sekaki (Dinkes Kota Pekanbaru, 2017). Berdasarkan Laporan Bulanan Status Gizi BGM UPTD Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2017, dari 7 kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki terdapat 1 kelurahan dengan masalah status gizi yang banyak dibandingkan yang lain yaitu Kelurahan Labuh Baru Barat dengan jumlah 1.125 orang status gizi kurang sebanyak 10 orang (0,8%) dan balita dengan BGM sebanyak 25 orang (2,23%) (Puskemas Payung Sekaki, 2017).

Faktor multidimensional yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya tingkat pendidikan ibu, pemberian ASI Eksklusif, penyakit infeksi, budaya pantang makan, pola asuh

hingga pelayanan kesehatan (Supariasa, 2016). Tingkat pendidikan ibu turut mempengaruhi status gizi balita terkait dengan tingkat penerimaan ibu terhadap suatu informasi tentang gizi, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, tahu lebih banyak tentang masalah kesehatan dan semakin tinggi pendidikan ibu diharapkan ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengasuh anak (Amelia, dkk, 2016)

## TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017-Juni 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 1-5 tahun yang ditimbang di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru pada tahun 2017 yang berjumlah 868 orang.

Sampel pada penelitian ini adalah balita yang berkunjung atau melakukan penimbangan ke Posyandu yang ada di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru, diambil secara *proportional sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1

**Distribusi Balita Berdasarkan Status Gizi di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gizi Normal	44	49,4%
2	Gizi Tidak Normal	45	50,6%
<b>Jumlah</b>		89	100,0

**Tabel 2**  
**Distribusi Balita Berdasarkan Variabel**  
**Penelitian di Kelurahan Labuh Baru**  
**Barat Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
	Rendah	24	27,0%
	Tinggi	65	73,0%
	<b>Jumlah</b>	89	100,0%
<b>2</b>	<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
	ASI Eksklusif	58	65,2%
	Tidak ASI Eksklusif	31	34,8%
	<b>Jumlah</b>	89	100,0%
<b>3</b>	<b>Pola Asuh</b>		
	Baik	67	75,3%
	Kurang	22	24,7%
<b>Jumlah</b>	89	100,0%	
<b>4</b>	<b>Penyakit Infeksi</b>		
	Ada	41	46,1%
	Tidak Ada	48	53,9%
	<b>Jumlah</b>	89	100,0%
<b>5</b>	<b>Budaya Pantang Makan</b>		
	Ada	8	9,0%
	Tidak Ada	81	91,0%
	<b>Jumlah</b>	89	100,0%

Di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru pada tahun 2018 dari 89 balita yang diukur berat badan dan tinggi badannya ditemukan balita dengan status gizi normalsebesar 49,4% dan balita dengan status gizi tidak normal 50,6%. Status gizi balita ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan ibu balita disini mayoritas berpendidikan tinggi (73,0%). Semakin baik tingkat pendidikan seorang ibu maka akan semakin besar kecenderungan ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama dalam hal cara pengasuhan yang baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak (Adriani dan Wirjatmadi, 2013).

Di Kelurahan Labuh Baru Barat ini mayoritas balita mendapatkan ASI eksklusif sebesar (65,2%). Menyusui (memberikan ASI secara eksklusif) merupakan sebuah keputusan yang disadari secara naluri keibuan seorang ibu untuk kepentingan tumbuh kembang anak dan daya tahan tubuh anak di masa yang akan datang. Menyusui juga membantu

bayi memperoleh gizi yang seharusnya diterima di awal kehidupannya, serta membantu pemulihan ibu pasca-kehamilan dan melahirkan (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Pola asuh ibu dalam memenuhi kebutuhan makanan balita setiap harinya menjadi faktor yang juga ikut menentukan status gizi balita menjadi baik, disimpulkan bahwa balita dengan pola asuh baik sebesar 75,3%. Pola asuh merupakan satu kebutuhan dasar bagi tumbuh kembang anak, peranan ibu sangat penting dalam hal menanamkan kebiasaan makan pada anak dan memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada balita (Adriani dan Wirjatmadi, 2013). Pola asuh yang diterapkan ini biasa dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, agama dan kepercayaan dari orang tua balita, kebiasaan didalam keluarga, ilmu pengetahuan orang tua dan budaya dari masyarakat serta lingkungan setempat. Beranekaragamnya kebiasaan keluarga terhadap pola konsumsi makanan juga terkait dengan adanya pantangan makan yang biasa diterapkan pada balita. Pantangan makan ini dianggap baik untuk menjaga balita terhindar dari suatu hal yang membahayakan bagi balita yang memakannya (Djaeni, 2009).

Riwayat penyakit infeksi pada balita ikut menentukan status gizi balita, ada interaksi antara gizi, kekebalan tubuh dan infeksi. Infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan sebaliknya, anak dengan status gizi buruk lebih cenderung terkena penyakit infeksi (Nursalam, dkk, 2008). Infeksi dapat menyebabkan kurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan nafsu makan anak menjadi rendah. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi di Kelurahan Labuh Baru Barat ini sebesar 82,0%,

Pantangan makan merupakan larangan untuk mengkonsumsi suatu jenis makanan, karena dapat menimbulkan ancaman bahaya bagi yang melanggarnya. Saat ini tidak banyak

balita yang menganut budaya pantang makan di Kelurahan Labuh Baru Barat ini, ada beberapa yang memiliki pantangan hal ini terkait pada alergi yang diakibatkan dari konsumsi makanan jenis tertentu. Balita yang tidak memiliki budaya pantang makan di kelurahan Labuh Baru Barat sebesar 91,0%.

**2. Analisis Bivariat**

**Tabel 3**  
**Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	TK Pendidikan	Status Gizi		Total	p value	OR	
		Gizi Normal	Gizi Tidak Normal				
		F	F				F
1	Rendah	7	17	24	100	0,037	3,209
2	Tinggi	37	28	65	100		
<b>Total</b>		44	45	89	100		

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa balita dengan tingkat pendidikan ibu rendah memiliki status gizi tidak normal sebesar 70,8% (*p value*= 0,037). Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita dengan OR sebesar 3,209 menunjukkan bahwa ibu balita dengan tingkat pendidikan pendidikan rendah memiliki peluang 3,209 kali lebih besar mengalami gizi tidak normal dibandingkan dengan ibu balita dengan tingkat pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga dan memiliki peranan yang penting dalam penyusunan menu makanan keluarga, termasuk juga pola pengasuhan dan perawatan anak. Pada umumnya penyelenggaraan makanan dalam rumah tangga sehari-hari dikoordinir oleh ibu. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi dan kesadaran gizi tinggi akan melatih kebiasaan makan yang sehat sedini

mungkin kepada anak-anaknya (Djaeni, 2012).

Pendidikan ibu juga merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak (balita), karena dengan tingkat pendidikan ibu yang baik maka seorang ibu akan dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik dalam hal mencukupi kebutuhan gizinya (Adriani dan Wirjatmadi, 2013).

**Tabel 4**  
**Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi		Total	p value	OR	
		Gizi Normal	Gizi Tidak Normal				
		F	F				F
1	ASI Eksklusif	29	29	58	100	1,000	1,067
2	Tidak ASI Eksklusif	15	16	31	100		
<b>Total</b>		44	45	89	100		

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif memiliki status gizi normal di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru sebesar 50,0% dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi tidak normal sebanyak 51,6% (*p value*= 1,000). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita.

Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja segera setelah bayi lahir sampai umur 6 bulan tanpa makanan atau cairan lain termasuk obat dan vitamin disebut ASI Eksklusif. Selanjutnya pemberian ASI dilanjutkan sampai umur 24 bulan (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan status gizi balita. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar responden yaitu 61,2% mendapatkan ASI eksklusif sehingga

proporsi status gizi normal dan gizi tidak normal sama yaitu sebesar 50%. Disamping itu status gizi dipengaruhi oleh multifaktor diantaranya pola asuh, penyakit infeksi, tingkat pendidikan yang diteliti pada penelitian ini dan penyebab langsung yaitu asupan makanan yang dinilai perlu untuk diteliti. Dalam penelitian ini juga status gizi dinilai secara antropometri yang lebih pada kekurangan dan kelebihan zat gizi mikro.

**Tabel 5**  
**Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Pola Asuh	Status Gizi		Total	p value	OR	
		Gizi Normal	Gizi Tidak Normal				
		F	F				F
1	Baik	38	29	67	100	0,031	3,494
2	Kurang	6	16	31	100		
<b>Total</b>		44	45	89	100		

Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua yang memberikan pola asuh yang baik mempunyai balita dengan status gizi normal sebesar 56,7%. Sedangkan pola asuh yang kurang mempunyai balita dengan status gizi kurang sebesar 72,7% dan hasil uji statistik *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita dan OR sebesar 3,494 menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh kurang memiliki peluang 3,494 kali lebih besar mengalami gizi tidak normal dibandingkan dengan balita yang memiliki pola asuh baik.

Pola asuh sebagai cara memberi makan, merawat anak, membimbing dan mengajari anak dalam kesehariannya (Istiany Rusilanti, 2013). Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa ibu membiasakan memberikan makan kepada balita dengan frekuensi 3 kali sehari dengan menu makanan yang beraneka ragam setiap harinya. Ibu juga membiasakan anak untuk cuci tangan sebelum makan dan membimbing anak untuk memenuhi kebutuhan istirahatnya

dengan membiasakan ia tidur siang dan tidur malam tepat waktu. Pola asuh seperti ini ikut menyumbang besar terhadap terciptanya status gizi yang baik pada balita.

**Tabel 6**  
**Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi di Kelurahan Labuh Baru Barat Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Penyakit Infeksi	Status Gizi		Total	p value	OR	
		Gizi Normal	Gizi Tidak Normal				
		F	F				F
1	Ada	7	34	41	100	0,000	16,338
2	Tidak	37	11	48	100		
<b>Total</b>		44	45	89	100		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa balita yang mengalami penyakit infeksi mempunyai status gizi tidak normal sebesar 82,9% dan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi mempunyai status gizi normal sebesar 77,1% (*p value* = 0,000) dengan hasil uji statistik *chi square* yaitu ada hubungan yang signifikan antara status penyakit infeksi dengan status gizi balita dan OR 16,338 yang menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi memiliki peluang 16,338 kali balita dengan status gizi tidak normal.

Infeksi dapat menyebabkan kurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan asupan makanan menjadi rendah yang akhirnya menyebabkan kurang gizi pada bayi dan balita (FKM UI, 2011). Kaitan penyakit infeksi dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik, yaitu hubungan sebab-akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi, dan keadaan gizi yang jelek dapat mempermudah terkena infeksi. Penyakit yang umumnya terkait dengan masalah gizi antara lain diare, tuberculosis, campak, dan batuk rejan (Supariasa, dkk, 2013).



**Tabel 7**  
**Hubungan Budaya Pantang Makan dengan Status Gizi**

No	Budaya Pantang Makan	Status Gizi		Total	p value	OR	
		Gizi Normal	Gizi Tidak Normal				
		F	F				F
1	Ada	5	3	8	100	0,485	0,557
2	Tidak	44	42	81	100		
<b>Total</b>		44	45	89	100		

Hasil penelitian ini menunjukkan balita yang memiliki budaya pantang makan memiliki status gizi normal sebanyak 62,5% dan balita yang tidak memiliki budaya pantang makan dengan status gizi tidak normal sebanyak 51,9% ( $p\ value = 0,485$ ). Uji statistik chi square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya pantang makan dengan status gizi balita.

Banyak penemuan para ahli yang mendapatkan bahwa faktor budaya sangat berperan dalam proses terjadinya kebiasaan makan dan bentuk makanan itu sendiri, sehingga tidak jarang menimbulkan masalah gizi tersendiri apabila faktor makanan tidak diperhatikan secara baik (Adriani dan Wirjatmadi, 2013). Persoalan pantangan mengkonsumsi makanan tertentu secara universal terdapat diseluruh dunia. Larangan mengkonsumsi makanan tertentu akan memberikan ancaman bahaya bagi siapa yang melanggarnya. Haruslah diakui bahwa tidak semua pantangan itu berakibat negatif terhadap kondisi gizi dan kesehatan. Untuk mengambil tindakan yang tepat terhadap suatu bentuk pantangan tersebut, perlu dinilai penyebab makanan tersebut menjadi suatu pantangan (Djaeni, 2009).

**KESIMPULAN**

Balita di Kelurahan Labuh Baru Barat memiliki status gizi tidak normal sebanyak 50,6%. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ( $p\ value = 0,037$ ), pola asuh ( $p\ value = 0,031$ ), antara penyakit infeksi ( $p\ value =$

0,000) dengan status gizi balita. Tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif ( $p\ value = 1,000$ ) dan budaya pantang makan ( $p\ value = 0,485$ ) dengan status gizi balita

**SARAN**

Diharapkan kepada bidan yang berada di Puskesmas agar meningkatkan promosi kesehatan kepada ibu balita tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita terutama faktor pola asuh yang baik dan pencegahan penyakit infeksi serta melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita rutin di Posyandu setiap bulannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriani, Merryana dan Bambang Wirjatmadi. 2013. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Amelia, dkk, 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang*. [online] Dari: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>

Dinkes Kota Pekanbaru. 2017. Laporan Bidang Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2016.

Djaeni, A. 2012. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat

———. 2009. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat

FKM UI. 2011. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Refindo Persada

Istiany, Ari dan Rulianti. 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: Rosda

Marmi. 2013. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nursalam, dkk. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*

(untuk perawat dan bidan).  
Jakarta: Salemba Medika  
Puskesmas Payung Sekaki. 2017.  
*Laporan Bulanan Status Gizi  
BGM UPTD Payung Sekaki Kota  
Pekanbaru Tahun 2017:*  
Pekanbaru: Bidang Gizi  
Puskesmas Payung Sekaki  
Supriasa, dkk. 2013. *Penilaian Status  
Gizi*. Jakarta: EGC